

# Dampak Kenaikan Harga Cabai terhadap Pendapatan Petani Cabai

**Miranty Fatimah Tanduk**  
Agribisnis Pertanian Universitas Nisantara Manado  
Miranty@nusantara.ac.id

## Abstrak

Harga cabai di Indonesia sering berfluktuasi signifikan, terutama pada musim tertentu atau menjelang hari besar keagamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dampak kenaikan harga cabai terhadap pendapatan petani di Kabupaten Garut, Jawa Barat, sebagai salah satu sentra produksi cabai nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap petani cabai di Kecamatan Samarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga cabai cenderung meningkatkan pendapatan petani, tetapi dampaknya tidak dirasakan merata. Skala usaha tani, biaya produksi, risiko gagal panen akibat cuaca ekstrem, akses pasar, serta ketergantungan pada tengkulak sangat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh. Meskipun masyarakat sering beranggapan petani memperoleh keuntungan besar saat harga cabai melonjak, kenyataannya sebagian petani tetap menghadapi kendala serius dalam memaksimalkan pendapatan. Penelitian ini merekomendasikan adanya intervensi kebijakan pemerintah berupa perlindungan harga dan penguatan kelembagaan tani untuk menciptakan sistem pemasaran yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat, dampak positif dari kenaikan harga cabai dapat dirasakan secara merata oleh petani dan membantu meningkatkan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang.

Kata kunci: Cabai, Pendapatan Petani, Harga, Metode Deskriptif, Pertanian

## 1. PENDAHULUAN

Harga cabai di Indonesia dikenal sangat fluktuatif. Ketika terjadi kenaikan harga di pasar, terdapat asumsi umum bahwa petani akan mendapatkan keuntungan yang besar. Namun, asumsi ini perlu dikaji lebih dalam karena kenyataannya di lapangan tidak selalu demikian. Pendapatan petani tidak hanya dipengaruhi oleh harga jual, melainkan juga oleh biaya produksi, cuaca, serangan hama, dan sistem distribusi.

Penelitian ini difokuskan pada daerah Kabupaten Garut, Jawa Barat, yang merupakan salah satu sentra produksi cabai nasional. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti ingin menggambarkan secara utuh bagaimana dampak kenaikan harga cabai terhadap kondisi ekonomi petani secara riil di lapangan.

Ketersediaan dan kestabilan harga komoditas pangan merupakan salah satu indikator penting dalam ketahanan pangan dan kesejahteraan petani di Indonesia. Salah satu komoditas hortikultura yang sering mengalami fluktuasi harga tajam adalah cabai merah. Lonjakan harga cabai, terutama menjelang

hari besar keagamaan atau saat musim hujan panjang, sering kali menjadi sorotan media dan perhatian publik. Dalam banyak kasus, kenaikan harga ini dipersepsikan menguntungkan petani. Namun, kenyataannya tidak sesederhana itu. Tidak semua petani mendapat manfaat secara maksimal dari kenaikan harga, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya produksi, akses pasar, hingga keberadaan tengkulak.

Selain berdampak pada konsumen, fluktuasi harga cabai juga membawa implikasi besar terhadap pendapatan petani sebagai produsen utama. Pendapatan petani menjadi indikator penting dalam mengukur kesejahteraan mereka, namun sering kali tidak sebanding dengan dinamika harga di tingkat pasar. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mampu mendeskripsikan kondisi riil yang dialami oleh petani cabai, khususnya saat harga cabai sedang naik.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Garut, Jawa Barat, yang merupakan salah satu sentra produksi cabai merah terbesar di Indonesia. Kecamatan Samarang dan sekitarnya dikenal dengan kondisi agroklimat yang cocok untuk budidaya cabai,



terutama di lahan dataran tinggi yang sejuk dan subur. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Garut, luas tanam cabai di wilayah ini terus meningkat setiap tahunnya, seiring dengan tingginya permintaan pasar. Namun, para petani di Garut juga sering menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan cuaca ekstrem, kenaikan harga input pertanian, serta keterbatasan dalam rantai distribusi hasil panen.

Dalam konteks inilah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak dari kenaikan harga cabai terhadap pendapatan petani cabai di Kabupaten Garut. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kondisi ekonomi petani dipengaruhi oleh dinamika harga pasar, dan sejauh mana petani dapat menikmati keuntungan dari situasi harga yang tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada petani.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa menggunakan analisis statistik yang kompleks. Lokasi dan Waktu Penelitian, penelitian dilakukan di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat, selama bulan April hingga Juni 2025. Sumber Data data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan 10 petani cabai yang dipilih secara purposif. Data sekunder diperoleh dari laporan Dinas Pertanian Kabupaten Garut dan data harga dari pasar induk. Teknik Pengumpulan Data, Wawancara mendalam dengan petani untuk menggali informasi tentang perubahan pendapatan mereka. Observasi lapangan untuk melihat langsung kondisi lahan, proses panen, dan distribusi. Dokumentasi berupa foto, catatan hasil wawancara, serta dokumen pendukung lainnya. Teknik Analisis Data data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi.

Sumber Data data Primer, Diperoleh melalui wawancara langsung dengan 10 orang petani cabai yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria sebagai berikut sudah menanam cabai minimal selama 3 musim tanam terakhir memiliki lahan

sendiri atau mengelola lahan minimal 0,25 hektar Mengalami langsung dampak dari fluktuasi harga cabai Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, serta didukung oleh observasi langsung terhadap kondisi lahan, sistem penjualan, dan proses panen.

Data Sekunder diperoleh dari laporan Dinas Pertanian Kabupaten Garut tahun 2024–2025, terutama mengenai luas tanam, produksi cabai, dan bantuan pertanian yang diterima petani. Data harga cabai dari Pasar Induk Guntur, Garut dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta untuk melihat tren harga di tingkat produsen dan konsumen berita dan publikasi lokal terkait perkembangan harga cabai di media cetak dan online.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kenaikan Harga Cabai pada awal tahun 2025, harga cabai di pasaran naik signifikan dari Rp 20.000/kg menjadi Rp 60.000/kg. Kenaikan ini dipicu oleh musim hujan berkepanjangan yang menyebabkan pasokan menurun. Dampak terhadap Pendapatan Petani sebagian besar petani mengaku mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan musim sebelumnya. Namun, pendapatan yang meningkat hanya dirasakan oleh petani yang memiliki lahan yang cukup luas tidak terkena serangan hama, memiliki akses pasar langsung (tanpa tengkulak) Petani yang bergantung pada tengkulak tetap menjual cabai dengan harga lebih rendah dibanding harga pasar.

Faktor yang Mempengaruhi Dampak Pendapatan, Beberapa faktor penting yang memengaruhi besarnya dampak kenaikan harga terhadap pendapatan antara lain biaya Produksi: Harga pupuk dan pestisida juga naik saat musim tanam, Cuaca dan Risiko Gagal Panen hujan ekstrem menyebabkan beberapa petani gagal panen akses Pasar dan Infrastruktur petani yang menjual langsung ke pasar mendapat keuntungan lebih besar.

### 3.1. Data Sekunder: Kabupaten Garut (2024–2025)

Luas Lahan Pertanian Kabupaten Garut, Luas total lahan di Kabupaten Garut mencapai 307.407 hektare, dengan sekitar 190.000 hektare merupakan lahan produktif seperti pesawahan, lahan basah, dan lahan pertanian kering Antara News. Target

Pengembangan Lahan (2025) Pemerintah daerah menargetkan penambahan lahan pangan produktif seluas 371 hektare pada 2025, untuk komoditas padi kering (307 ha) dan jagung (64 ha) [Antara NewsBisnis.com](#).

Meskipun ini bukan khusus untuk cabai, tetapi mencerminkan perhatian dan skala komoditas pertanian di wilayah penelitian.

#### Data Harga Cabai di Pasar Induk Garut (2024–2025)

Akhir Tahun 2024 Hingga Awal 2025 Pada akhir Desember 2024 hingga awal tahun 2025, harga cabai rawit merah di Pasar Guntur Ciawitali Garut melonjak dari sekitar Rp 46.000–Rp 60.000/kg hingga Rp 66.667/kg atau bahkan mencapai kisaran Rp 60.000–Rp 70.000/kg [koran-gala.idKabar GarutPriangan Insider](#).

Awal 2025 Pada tanggal 1 Januari 2025, harga cabai rawit merah melonjak dari Rp 46.000 menjadi sekitar Rp 70.000/kg [Kabar Garut](#). Data lain menyebut kenaikan untuk cabai rawit inul, dari Rp 60.000–70.000/kg menjadi Rp 90.000/kg [Radar Garut](#). Maret 2025 (Menjelang Ramadan / Idul Fitri) Harga cabai rawit merah menyentuh angka Rp 100.000/kg, bahkan tertinggi mencapai Rp 120.000/kg di Pasar Malangbong (alias sejenis pasar induk alternatif) Garut [Radartasik+1](#).

### 3.2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap 10 orang petani cabai di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Dari wawancara tersebut, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut: Dampak Kenaikan Harga Terhadap Pendapatan Petani 7 dari 10 petani menyatakan bahwa pendapatan mereka meningkat signifikan selama harga cabai naik (antara Desember 2024 – Maret 2025). Petani dengan lahan  $\geq 0,5$  hektare mengaku mendapat keuntungan bersih 2–3 kali lipat dibanding musim tanam sebelumnya. Petani lainnya tidak mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan karena hasil panen menurun akibat hujan ekstrem dan serangan hama. Biaya Produksi dan Risiko Mayoritas petani melaporkan bahwa biaya produksi juga naik, terutama untuk, Pupuk NPK dan organik (naik 20–30%), Pestisida dan insektisida, Tenaga kerja (karena musim hujan sulit cari buruh tani), Risiko gagal panen meningkat akibat cuaca lembab yang mempercepat serangan penyakit seperti *antraknosa*.

### 3.3. Hasil Observasi Lapangan

Observasi dilakukan langsung di lahan pertanian cabai milik responden. Beberapa temuan yang berhasil dicatat sebagai berikut, Kondisi Lahan dan Teknik Budidaya Rata-rata lahan yang diamati berukuran antara 0,25–0,75 hektare. Budidaya dilakukan dengan sistem tanam tumpangsari di sebagian lahan (cabai + tomat). Petani masih menggunakan irigasi tradisional dan penyemprotan manual. Sebagian besar lahan mengalami kelembaban tinggi, karena intensitas hujan yang tinggi sejak awal tahun. Proses Panen dan Pascapanen panen dilakukan secara bertahap (berturut-turut selama 2–3 minggu). Petani memanen secara manual menggunakan tangan, lalu dikumpulkan dalam keranjang bambu pascapanen tidak disertai penyortiran yang ketat; cabai dari berbagai ukuran dicampur hanya 1 petani yang memiliki fasilitas penyimpanan sederhana (lemari pendingin lokal).

Berdasarkan Kabupaten Garut Dalam Angka 2024 yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Garut, produksi cabai besar (termasuk cabai keriting) sepanjang periode 2020–2023 menunjukkan penurunan, yaitu:

- 2020: 1.013.184 kuintal
- 2021: 1.056.297 kuintal
- 2022: 669.603 kuintal
- 2023: 569.990 kuintal

Produksi cabai rawit dalam periode yang sama justru meningkat secara bertahap:

- 2020: 462.060 kuintal
- 2021: 469.454 kuintal
- 2022: 484.279 kuintal
- 2023: 651.603 kuintal

Tambahan Data Sekunder: Produksi Cabai di Kabupaten Garut

1. Produksi Cabai Menurut BPS Kabupaten Garut (2020–2023) Cabai besar (termasuk cabai keriting) mengalami penurunan progresif 2020, 1.013.184 kuintal 2021 1.056.297 kuintal, 2022, 669.603 kuintal 2023, 569.990 kuintal Cabai rawit mengalami peningkatan produksi 2020 462.060 kuintal 2021, 469.454 kuintal 2022, 484.279 kuintal 2023, 651.603 kuintal

2. Surplus dan Ketahanan Pasokan Cabai (Maret–April 2023) Neraca produksi menunjukkan surplus cabai rawit: Maret: 6.867 ton April: 7.754 ton Surplus cabai besar juga cukup tinggi Maret: 13.859 ton April 12.560 ton garut memiliki luas lahan pertanaman cabai sekitar 22.000 hektare per tahun,



dengan pola tanam terbagi ke dalam dua zona utama sebagai strategi pengaturan pasokan sepanjang tahun. Pilar Pertanian

3. Luas Panen Cabai Rawit (2023–2024, Jawa Barat)  
Luas panen cabai rawit di Kabupaten Garut meningkat secara signifikan 2023: 1.843 hektare  
2024: 4.183 hektare.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga cabai selama tahun 2024–2025 di Kabupaten Garut berdampak **positif terhadap pendapatan petani**, namun **tidak secara merata** dirasakan oleh semua petani. Sebagian besar petani dengan lahan yang cukup luas, hasil panen yang baik, serta akses langsung ke pasar mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan. Namun, petani kecil yang mengalami gagal panen, terbatas modal, dan bergantung pada tengkulak hanya memperoleh manfaat yang terbatas dari kenaikan harga tersebut.

Kenaikan harga cabai juga diikuti oleh peningkatan biaya produksi dan risiko pertanian yang tinggi akibat kondisi cuaca ekstrem. Ketergantungan pada sistem distribusi tradisional dan lemahnya posisi tawar petani dalam rantai pasok menyebabkan ketidakadilan dalam pembagian keuntungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga pasar yang tinggi tidak selalu menjamin peningkatan kesejahteraan petani secara otomatis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sudiyono, A. (2011). *Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, B. (2005). *Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan* (edisi ke-4). Yogyakarta: BPFE.
- Astuti, R., & Harsono, E. (2019). *Manajemen Agribisnis: Teori dan Praktik*. Malang: UB Press.
- Daryanto, A. (2011). *Agribisnis Sayuran: Strategi Produksi dan Pemasaran*. Bogor: IPB Press.
- Gittinger, J. P. (1986). *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. (2024). *Kabupaten Garut Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Garut.
- Dinas Pertanian Kabupaten Garut. (2024). *Laporan Tahunan Produksi Hortikultura Kabupaten Garut Tahun 2024*. Garut: Dinas Pertanian Kabupaten Garut.
- News. (2025, Januari 13). *Pemkab Garut Tambah Lahan Pangan 371 Hektare pada Tahun 2025*. Diakses dari: <https://www.antaraneews.com/berita/4581082>

Kabar Garut. (2025, Januari 1). *Harga Cabai di Garut Melonjak, Dampak Tingginya Permintaan dan Cuaca Buruk*. Diakses dari: <https://kabargarut.pikiran-rakyat.com>